


Analisi Biaya dan Pendapatan Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicon*) Pada Musim Hujan di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur

Warizatul Jannah^{1*}, Muhammad Anwar², Nining Zarwati³

^{1,2,3}Program Stud agribisnis, Universitas Gunung Rinjani, Jl. Raya Mataram - Labuhan Lombok Desa No.KM 50, Gapuk, Kec. Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Bar

E-mail: warizzatuljannah@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3152>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 September 2025

Revised: 30 September 2025

Accepted: 31 October 2025

Kata Kunci:

Usahatani Tomat, Biaya Produksi, Pendapatan Petani, Musim Hujan, Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Keywords:

Tomato Farming, Production Costs, Farmer Income, Rainy Season, Business Feasibility (R/C Ratio)



ABSTRACT

Tomat merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, khususnya pada musim hujan. Perubahan pola curah hujan dan kelembaban menyebabkan meningkatnya serangan hama penyakit yang berdampak pada biaya produksi dan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani tomat pada musim hujan di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah responden 30 orang petani yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani tomat sebesar Rp17.736.908 per hektar per musim tanam, penerimaan Rp44.844.575 per hektar, dan pendapatan bersih Rp27.107.666 per hektar. Nilai R/C ratio sebesar 1,53 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan Rp1,53. Dengan demikian, usahatani tomat pada musim hujan layak diusahakan karena memberikan keuntungan finansial yang cukup tinggi. Kendala utama petani adalah curah hujan tinggi, serangan hama penyakit, keterbatasan modal, dan fluktuasi harga.

Tomatoes are a horticultural commodity with high economic value whose productivity is greatly influenced by climatic conditions, particularly during the rainy season. Changes in rainfall and humidity patterns lead to increased pest and disease attacks, which impact production costs and farmer income. This study aims to analyze the costs, income, and feasibility of tomato farming during the rainy season in Suela District, East Lombok Regency. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach, with 30 farmers selected purposively as respondents. The results show that the average total cost of tomato farming is Rp17,736,908 per hectare per planting season, revenue of Rp44,844,575 per hectare, and net income of Rp27,107,666 per hectare. The R/C ratio value of 1.53 indicates that every Rp1 expenditure generates Rp1.53 in revenue. Thus, tomato farming during the rainy season is feasible because it provides quite high financial returns. The main obstacles faced by farmers are high rainfall, pest and disease attacks, limited capital, and price fluctuations.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Warizatul Jannah, et al (2025). Analisi Biaya dan Pendapatan Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicon*) Pada Musim Hujan di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, 4 (2) 9237-9240. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3152>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai negara agraris, sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, lapangan kerja, serta sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan. Menurut Afika (2019), lebih dari 70% penduduk pedesaan bekerja di bidang

pertanian, sehingga sektor ini menjadi tumpuan ekonomi nasional. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor pertanian menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim global yang menimbulkan ketidakpastian cuaca, perubahan pola tanam, serta gangguan terhadap produktivitas hasil pertanian.

Perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan suhu, pergeseran musim, dan fluktuasi curah hujan berdampak signifikan terhadap sistem pertanian, terutama pada komoditas hortikultura seperti tomat. Kondisi ini tidak hanya menurunkan hasil produksi tetapi juga meningkatkan biaya produksi akibat meningkatnya penggunaan pestisida dan tenaga kerja tambahan. Menurut Sangkhapha et al. (2019), perubahan pola curah hujan yang tidak menentu dapat menurunkan efisiensi usahatani dan mengancam ketahanan pangan rumah tangga petani. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis mendalam mengenai hubungan antara kondisi iklim, biaya produksi, dan pendapatan petani untuk menentukan tingkat kelayakan usaha pertanian di tengah ketidakpastian iklim.

Tomat (*Solanum lycopersicon*) merupakan salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Tanaman ini mampu tumbuh di berbagai wilayah, baik dataran rendah maupun tinggi, namun sangat peka terhadap perubahan suhu dan curah hujan. Pada musim hujan, kelembaban tinggi sering menyebabkan serangan hama dan penyakit tanaman meningkat, sehingga mengganggu pertumbuhan dan menurunkan hasil panen. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi tomat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data BPS (2024), Kecamatan Suela memiliki luas panen tomat 24 hektar dengan produksi sekitar 460 ton dan produktivitas rata-rata 19,17 ton per hektar. Angka ini menunjukkan potensi besar sekaligus tantangan dalam mengelola usahatani tomat pada kondisi curah hujan yang tinggi.

Melihat fenomena tersebut, penting dilakukan kajian mengenai analisis biaya dan pendapatan usahatani tomat pada musim hujan di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan, dan tingkat kelayakan finansial usahatani tomat di daerah tersebut, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani selama musim hujan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga pertanian dalam merancang kebijakan pengembangan hortikultura yang berkelanjutan serta memperkuat ketahanan ekonomi petani di tengah perubahan iklim

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Suela merupakan salah satu sentra produksi tomat di Lombok Timur yang mengalami fluktuasi hasil produksi pada musim hujan akibat tingginya intensitas curah hujan dan serangan hama penyakit tanaman. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025, bertepatan dengan musim hujan, sehingga kondisi lapangan mencerminkan keadaan aktual usahatani tomat pada periode tersebut.

Jenis Dan Sumber Data

Data primer, melalui wawancara dan observasi langsung pada petani.

Data sekunder, diperoleh dari BPS, dinas pertanian, dan literatur pendukung.

Metode Analisis Data

Analisis data meliputi:

Biaya Usahatani (TC) = Biaya tetap (FC) + Biaya variabel (VC).

Penerimaan (TR) = Harga jual (P_y) \times Produksi (Y).

Pendapatan (π) = TR – TC.

Kelayakan Usaha (R/C Ratio) = TR / TC.

Jika R/C > 1 maka usahatani layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Tomat

Biaya produksi dalam usahatani tomat terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi sewa lahan, penyusutan alat, pajak, serta gaji pengelola, dengan total rata-rata sebesar Rp1.586.111 per hektar. Sementara itu, biaya variabel mencakup pengeluaran untuk benih, pupuk,

pestisida, tenaga kerja, dan transportasi, dengan rata-rata total Rp16.150.797 per hektar. Dengan demikian, total biaya produksi usahatani tomat pada musim hujan di Kecamatan Suela mencapai Rp17.736.908 per hektar per musim tanam. Komponen biaya terbesar terdapat pada tenaga kerja sebesar 40,1 persen dari total biaya, diikuti oleh biaya pupuk 22,4 persen dan pestisida 18,6 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa sistem budidaya tomat masih sangat bergantung pada tenaga kerja manual serta input produksi kimia. Biaya tinggi pada tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kebutuhan perawatan intensif selama musim hujan, seperti kegiatan penyemprotan pestisida dan pengendalian gulma yang lebih sering dilakukan dibandingkan musim kemarau.

Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Ratio

Rata-rata hasil produksi tomat per hektar mencapai 17,17 ton dengan harga jual sebesar Rp2.612 per kilogram. Berdasarkan nilai tersebut, penerimaan total petani adalah Rp44.844.575 per hektar per musim tanam. Setelah dikurangi total biaya produksi sebesar Rp17.736.908, maka pendapatan bersih petani tomat pada musim hujan adalah Rp27.107.666 per hektar per musim tanam. Nilai R/C ratio sebesar 1,53 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 menghasilkan penerimaan Rp1,53, sehingga usaha ini layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Meskipun produktivitas cenderung menurun dibandingkan musim kemarau, hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tomat pada musim hujan masih efisien secara ekonomi. Nilai R/C ratio > 1 ini juga menunjukkan bahwa petani masih mampu memperoleh keuntungan yang cukup besar meskipun menghadapi risiko tinggi akibat curah hujan yang berlebih. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2020) dan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa usahatani tomat tetap memberikan keuntungan finansial meskipun pada kondisi iklim kurang optimal.

Kendala-kendala yang di hadapi petani tomat

Kendala utama yang dihadapi petani tomat di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur adalah kurangnya pemahaman terhadap perubahan iklim dan cara beradaptasi dengan kondisi tersebut. Sebagian petani belum mampu menyesuaikan pola tanam serta teknik budidaya dengan perubahan cuaca yang semakin tidak menentu, seperti curah hujan tinggi, suhu yang fluktuatif, dan angin kencang. Hal ini berdampak pada penurunan produktivitas tanaman tomat, terutama pada musim hujan yang menyebabkan meningkatnya serangan hama dan penyakit. Meskipun sebagian besar petani menyadari adanya perubahan iklim, namun mereka belum memahami dampak jangka panjangnya terhadap pertumbuhan tanaman dan hasil panen.

Selain itu, kurangnya akses terhadap informasi dan penyuluhan pertanian juga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kapasitas petani. Sebagian besar petani jarang mengikuti kegiatan penyuluhan yang membahas strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, baik karena terbatasnya kegiatan penyuluhan di lapangan maupun kurangnya komunikasi antara penyuluh dan petani. Akibatnya, pengetahuan petani mengenai inovasi budidaya seperti penggunaan varietas unggul tahan hujan, sistem drainase yang baik, dan pengaturan waktu tanam yang tepat masih rendah. Kondisi ini menjadikan kemampuan petani untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim terbatas, sehingga berdampak pada hasil produksi yang menurun dan risiko gagal panen yang meningkat.

Tingkat pendidikan petani yang relatif rendah juga menjadi kendala dalam menghadapi perubahan iklim. Sebagian besar petani hanya berpendidikan dasar, sehingga kurang memahami informasi teknis dan inovasi pertanian modern. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan petani cenderung mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa mempertimbangkan perubahan kondisi lingkungan. Selain itu, keterbatasan modal dan biaya produksi semakin memperparah kondisi ini, karena petani sulit berinvestasi pada teknologi atau sarana produksi yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. Secara keseluruhan, rendahnya pemahaman, minimnya akses informasi, dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang saling berkaitan dan memperkuat tantangan petani dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani tomat pada musim hujan di Kecamatan Suela sebesar Rp 17.736.908 per hektar per musim tanam, dengan penerimaan rata-rata Rp 44.844.575 per hektar. Setelah dikurangi biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh mencapai Rp 27.107.666 per hektar per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tomat masih memberikan keuntungan bagi petani meskipun dilakukan pada musim hujan.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 1,528, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,528. Nilai ini lebih dari 1, sehingga kegiatan usahatani tomat pada musim hujan layak dan efisien untuk diusahakan. Dengan demikian, usaha ini masih dapat menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi petani di Kecamatan Suela.

Namun demikian, petani masih menghadapi beberapa kendala seperti curah hujan tinggi, serangan hama dan penyakit, keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya akses terhadap informasi penyuluhan. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan produktivitas dan keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan petani, dukungan penyuluhan, serta bantuan permodalan agar petani mampu beradaptasi dengan perubahan iklim dan meningkatkan keberlanjutan usahatani tomat di Kecamatan Suela.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan, kepada keluarga tercinta atas doa serta dukungan yang tiada henti, dan kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

REFERENSI

- Afika, R. (2019). Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2024). Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman hortikultura menurut kecamatan di Kabupaten Lombok Timur. Selong: BPS Lombok Timur.
- Daniel, M. (2020). Pengantar ekonomi pertanian dan usahatani. Jakarta: Rajawali Press.
- Kumar, S. (2020). Climate variability and its impact on tomato production: A review. *Journal of Agricultural Science*, 12(3), 45–52.
- Lee, T., Rahman, M., & Yusuf, A. (2016). Climate change and agricultural adaptation strategies in Southeast Asia. *Journal of Environmental Management*, 181(2), 404–412.
- Lumintang, Y. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sayuran di dataran tinggi. *Jurnal Agribisnis*, 7(2), 112–121.
- Nur, A. (2018). Analisis pendapatan usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Agrisepe*, 17(1), 77–85.
- Soekartawi. (2018). Analisis usahatani. Jakarta: UI Press.
- Suratiah, K. (2015). Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wahyuni, D. (2020). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Agrica*, 13(1), 25–33.